

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini akan dipaparkan hasil yang diperoleh dalam penelitian. Hasil penelitian tersebut meliputi (a) deskripsi data, dan (b) temuan data.

A. Deskripsi Data

Penelitian dimulai dengan pengajuan izin penelitian yang dilakukan pada tanggal 30 September 2021. Pada tahap selanjutnya, yakni tanggal 01 Oktober 2021 peneliti berdiskusi dengan guru Bahasa Indonesia untuk menentukan waktu pengumpulan data. Sesuai dengan RPP yang telah dibuat, pembelajaran tatap muka terbatas materi menulis teks narasi dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2021 dan 23 Oktober 2021. Dengan demikian, peneliti dan guru Bahasa Indonesia menetapkan tanggal pengumpulan data penelitian pada hari tersebut.

Pengumpulan data penelitian problematika menulis teks narasi dalam pembelajaran tatap muka terbatas siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir dilakukan dengan tiga (3) cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan mengamati dan mencatat proses pembelajaran dalam lembar observasi. Pada tahap observasi, peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi berupa foto, RPP, dan daftar absen siswa.

Tahap selanjutnya adalah wawancara. Wawancara dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Wawancara pada siswa dilakukan dengan memberikan siswa lembar wawancara dan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam lembar wawancara. Wawancara dengan siswa tidak dapat dilaksanakan secara langsung dikarenakan kondisi sekolah yang masih menerapkan protokol kesehatan secara ketat sehingga tidak diperbolehkan

mengadakan kegiatan selain pembelajaran yang menyebabkan kerumunan serta memakan banyak waktu. Sementara itu, wawancara pada ibu MYT. selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII-I dilaksanakan secara tatap muka setelah pengisian lembar wawancara siswa pada hari yang sama. Pada saat wawancara dengan guru, peneliti mencatat dan melampirkan dokumentasi berupa rekaman dan foto.

Data penelitian yang sudah didapat oleh peneliti selanjutnya dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data-data hasil penelitian menunjukkan adanya problematika menulis teks narasi pada perangkat pembelajaran tatap muka terbatas beserta cara mengatasinya, problematika menulis teks narasi pada penyampaian materi dalam pembelajaran tatap muka terbatas beserta cara mengatasinya, problematika menulis teks narasi pada pengelolaan kelas dalam pembelajaran tatap muka terbatas beserta cara mengatasinya, dan problematika menulis teks narasi pada teknik pemberian tugas dalam pembelajaran tatap muka terbatas beserta cara mengatasinya. Berikut penjabaran data hasil penelitian.

1. Problematika Menulis Teks Narasi pada Perangkat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pembelajaran baru yang menggantikan pembelajaran daring selama masa pandemi. Kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan sesuai dengan hasil surat Keputusan Bersama oleh empat (4) menteri yang memuat langkah-langkah persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tatap muka terbatas yang menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Sesuai dengan hasil keputusan

bersama tersebut, SMPN 1 Kalidawir membuat perangkat pembelajaran terbaru dengan memperhatikan kondisi dan keadaan selama pandemi.

Bentuk perangkat pembelajaran terbaru yang digunakan selama pandemi mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013, yakni RPP satu lembar. Sesuai dengan hasil pengamatan dan dokumentasi terhadap RPP. RPP tatap muka terbatas tersebut memuat identitas sekolah, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Adanya pandemi dan pembatasan waktu pembelajaran dikelas membuat beberapa materi yang seharusnya disampaikan secara detail menjadi dipersingkat. Hal tersebut juga terjadi pada indikator atau pencapaian siswa yang dikurangi, siswa hanya disiapkan untuk terampil dalam menulis teks narasi dengan bimbingan seadanya mengingat keterbatasan waktu dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu MYT selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII-I.

“Bentuk perangkat pembelajaran mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013, yakni RPP satu lembar. Sementara itu, isi dari perangkat pembelajaran tatap muka terbatas materi menulis tek narasi fantasi disesuaikan dengan keadaan dan kondisi saat ini. Ada beberapa materi yang disederhanakan, indikator atau pencapaian yang dikurangi, dan waktu pembelajaran yang dipersingkat”. (Ibu Maryuti, wawancara, 23 Oktober 2021)

Setiap lembaga pendidikan berhak menentukan cara untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas asalkan tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan hasil pengamatan, SMPN 1

Kalidawir menetapkan pembelajaran tatap muka terbatas diikuti oleh 50% siswa dan 50% lainnya mengikuti pembelajaran daring. Penentuan siswa yang mengikuti pembelajaran didasarkan pada tanggal, siswa dengan nomor absen ganjil mengikuti PTM terbatas pada saat tanggal ganjil, sementara siswa dengan nomor absen genap mengikuti PTM terbatas saat tanggal genap. Untuk pelaksanaan sistem kegiatan belajar mengajar diserahkan pada guru masing-masing.

Ibu MYT selaku guru Bahasa Indonesia menyiapkan perangkat pembelajaran tatap muka terbatas dengan mengikuti keputusan yang telah ditetapkan dan dengan mengamati kondisi pandemi saat ini. Beliau tidak membuat perangkat pembelajaran daring karena menurutnya tidak ada perbedaan yang signifikan. Perbedaan paling menonjol terdapat pada langkah-langkah pembelajarannya saja.

Pada saat PTM terbatas, Ibu MYT menyiapkan siswa untuk belajar dalam ranah psikomotorik atau keterampilan dengan memberikannya tugas berupa menulis teks narasi fantasi. Sementara itu, untuk siswa yang mengikuti pembelajaran daring, beliau menyiapkan rangkuman materi langkah-langkah menulis teks narasi agar dipahami dan dicatat oleh siswa. Beliau sengaja membedakan kegiatan belajar mengajar keduanya untuk menghindari kegiatan *copypaste* dalam menulis teks narasi di rumah. Hal ini jugalah yang menyebabkan penelitian dilaksanakan dua kali mengingat guru ingin melihat hasil karya murni siswa. Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Tidak ada perbedaan secara signifikan. Siswa diperlakukan sama dan diberikan materi yang sama dalam kegiatan belajar mengajar. Perbedaannya hanya terletak pada langkah-langkah pembelajarannya. Pada pembelajaran luring atau tatap muka, siswa saya minta untuk memahami materi dan menulis teks narasi fantasi dengan rangsangan berupa satu paragraf pembuka cerita. Sementara itu pada pembelajaran daring, siswa saya minta untuk memahami dan menulis materi yang telah saya kirim dalam bentuk rangkuman. Siswa yang mengikuti pembelajaran daring sengaja tidak saya suruh untuk menulis teks narasi fantasi untuk menghindari kegiatan *copypaste* dari internet. Pada minggu berikutnya barulah saya suruh untuk menulis teks narasi fantasi”. (WG01, 23 Oktober 2021)

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik saat tatap muka terbatas maupun daring 90% sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Sementara itu, 10% nya merupakan keadaan tidak terduga mengingat kondisi siswa yang berbeda-beda dalam setiap pembelajaran. Sesuai pengamatan dan pemaparan Ibu MYT kegiatan belajar mengajar lebih disesuaikan pada kondisi dan keadaan kelas pada saat pembelajaran berlangsung agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Beliau juga mengatakan bahwa siswa kelas VII-I mengalami kesulitan dalam menulis karena minimnya ide siswa dan keterbatasan waktu dalam memenuhi indikator, sehingga siswa tidak sempat untuk belajar struktur dan ejaan secara detail dalam menulis teks narasi. Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut.

“Penggunaan perangkat pembelajaran saya sesuaikan dengan keadaan dan kondisi. Jika hanya berpandangan pada perangkat pembelajaran tanpa

melihat kondisi dan keadaan lingkungan serta siswa maka pembelajaran justru tidak akan dapat mencapai tujuan”. (WG01, 23 Oktober 2021)

“90% pembelajaran tatap muka terbatas sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat, karena memang perangkat pembelajaran sudah disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang saat ini sedang terjadi. Sementara itu, 10% nya merupakan kejadian tidak terduga yang terjadi selama pembelajaran. Pada proses pembelajaran, saya sebagai guru berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing siswa dalam menulis teks narasi sesuai dengan perangkat yang suda saya buat, namun terdapat beberapa siswa yang tidak bisa mengembangkan idenya sehingga memakan waktu lebih banyak”. (WG01, 23 Oktober 2021)

Kesesuaian penggunaan perangkat pembelajaran juga dirasakan oleh beberapa siswa yang menyatakan bahwa guru memulai pembelajaran tepat waktu dengan pembuka dan penutup yang sama. Namun, karena pembelajaran menulis teks narasi dalam tatap muka terbatas dibagi menjadi dua kelas dalam waktu yang berbeda, menyebabkan siswa absen ganjil dan genap memberikan jawaban yang tidak sama satu sama lain. Siswa absen genap dalam wawancara dan pengamatan secara langsung oleh peneliti tampak menikmati pembelajaran meskipun mereka sama sekali tidak merespon penjelasan guru dan juga kesulitan dalam menulis sehingga membutuhkan bimbingan. Kesukaan siswa absen ganjil dalam pembelajaran terbukti dari hasil wawancara berikut.

“Suka, karena guru menjelaskan dengan sabar”. (WS21, 16 Oktober 2021)

“Iya, saya menyukai karena gurunya asik dan penyabar”. (WS06, 16 Oktober 2021)

“Iya, karena gurunya sabar dan jelas saat menjelaskan dan mudah dipahami”. (WS20, 16 Oktober 2021)

“Suka, karena cara guru mengulang dengan pelan dan mudah dimengerti”. (WS10, 16 Oktober 2021)

“Iya, karena cara mengajarnya sangat baik, terampil, dan jelas, dan mudah dimengerti”. (WS26, 16 Oktober 2021)

Sementara itu, siswa absen ganjil dalam pengamatan oleh peneliti dan wawancara menyatakan bahwa guru tidak membuka pembelajaran dengan tepat waktu dan tidak menyukai cara mengajarnya. Penjelasan yang diberikan guru juga tidak dapat dimengerti siswa karena mereka menganggap gurunya galak. Hal tersebut terpapar dalam hasil wawancara dengan siswa berikut ini.

“Tidak, karena susah dimengerti”. (WS07, 23 Oktober 2021)

“Agak tidak suka karena sedikit galak”. (WS17, 23 Oktober 2021)

“Tidak, karena bahasanya sulit dicerna”. (WS09, 23 Oktober 2021)

“ Tidak, karena gurunya pandangnya tidak enak pandangnya ke saya”. (WS05, 23 Oktober 2021)

Sebagai perangkat pembelajaran yang baru digunakan, tentu saja perangkat PTM terbatas menulis teks narasi memiliki beberapa problematika dalam penggunaannya. Problematika paling menonjol dalam penggunaan perangkat pembelajaran tatap muka terbatas materi menulis teks narasi terletak pada keterbatasan waktu dalam pengondisian kelas. Sesuai hasil pengamatan pada kedua kegiatan belajar mengajar tatap muka terbatas, siswa

tidak bisa mengikuti pembelajaran yang guru berikan. Siswa diketahui hanya membolak-balik buku paket pada saat proses pemahaman materi, sehingga memaksa guru untuk menjelaskan kembali materi. Padahal sudah jelas diketahui dalam kurikulum 2013, seorang hanya menjadi fasilitator. Sementara itu, pada saat mulai menulis teks narasi fantasi, siswa banyak memakan waktu untuk berpiknik sehingga terdapat teks narasi fantasi yang belum selesai harus dikumpulkan karena terbatasnya waktu. Hal tersebut juga didukung oleh pemaparan ibu MYT sebagai berikut.

“Problematika penggunaan perangkat pembelajaran terletak pada pengondisian kelas yang memakan banyak waktu”. (WG01, 23 Oktober 2021)

Sesuai dengan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar siswa absen ganjil dan siswa absen genap, sikap guru dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan pada saat pembelajaran adalah dengan menerangkan kembali pada siswa dan membimbing siswa secara mandiri. Hal tersebut dikarenakan penerapan protokol kesehatan yang dilaksanakan secara ketat sehingga membuat guru mengurungkan diri untuk membuat diskusi berkelompok antarsiswa. Dalam wawancara, Ibu MYT juga menambahkan bahwa cara mengatasi problematika tersebut dengan memperbaiki perangkat pembelajaran dan menyesuaikan dengan keadaan siswa. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

“Cara mengatasi problem pada perangkat pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi terhadap penggunaan perangkat pembelajaran tersebut

dan melakukan perbaikan terhadap poin-poin yang menyebabkan terjadinya problem. Pada problem kali ini saya memperbaiki metode dan langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan permasalahan waktu dalam kegiatan belajar mengajar”. (WG01, 23 Oktober 2021)

2. Problematika Menulis Teks Narasi pada Penyampaian Materi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Penyampaian materi dalam pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan sesuai ketentuan kurikulum 2013. Penyampaian materi merupakan proses pemberian materi dari guru kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan acuan dalam materi. Kurikulum 2013 menjadikan guru sebagai fasilitator dalam kelas, artinya guru hanya bertugas menyediakan materi yang selanjutnya akan diamati dan dipahami sendiri oleh siswa. Pada umumnya, guru akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memintanya berdiskusi untuk mengamati dan memahami materi yang sudah diberikan. Sesuai dengan pengamatan dalam pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, guru sudah menyediakan materi sesuai kebutuhan siswa dalam bentuk buku paket dan rangkuman dalam bentuk *file* yang berisi langkah-langkah menulis teks narasi. Hal ini juga sudah sesuai dengan hasil wawancara dengan guru dan siswa berikut ini.

“Langkah-langkah menulis teks narasi. Materi berasal dari buku paket bahasa Indonesia. media penunjang yang saya berikan berupa rangkuman materi dalam bentuk file yang saya kirim ke dalam grup kelas”. (WG01, 23 Oktober 2021)

“Diberikan langkah-langkah menulis teks narasi”. (WS04, 16 Oktober 2021)

“Diberikan cara menulis teks”. (WS20 16 Oktober 2021)

“Diberikan step-step cara menulis teks narasi”. (WS05, 23 Oktober 2021)

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir tidak menggunakan media penunjang untuk keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru hanya memberikan materi yang ada dibuku paket dan rangkuman dalam bentuk *file* yang dikirim melalui *whatsapp* grup kelas. Siswa kelas VII-I secara kompak juga mengatakan bahwa tidak ada media yang bersifat menghibur. Yang digunakan dalam pembelajaran hanyalah buku paket, bahkan *file* yang dikirimkan guru juga tidak terpakai, dalam artian hanya digunakan untuk bahan catatan siswa. Ketidakadaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Media penunjang yang saya berikan ya berupa rangkuman materi dalam bentuk *file* yang saya kirim ke dalam grup kelas itu Mbak. Tapi, daripada media, saya lebih menyebutnya sebagai tambahan materi dari saya”. (WG01, 23 Oktober 2021)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada seluruh siswa yang dengan kompak mengatakan bahwa tidak ada media penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa siswa dalam wawancara mengatakan bahwa mereka lebih menyukai materi yang dilengkapi dengan gambar, atau

setidaknya dengan modul yang berwarna. Namun, pada saat penyampaian materi siswa hanya diminta memahami materi yang tertulis dalam buku paket yang tentunya tidak bergambar maupun berwarna. Berikut jawaban siswa saat ditanya bagaimana bentuk materi yang tidak disukainya di dalam buku paket.

“Merangkum, membuat cerita, semuanya tidak suka. Saya tidak suka menulis”. (WS16, 16 Oktober 2021)

“Dalam bentuk kalimat yang panjang dan membosankan untuk dibaca”. (WS09, 16 Oktober 2021)

“Bentuk materi yang terlalu panjang sehingga sulit dipahami”. (WS07, 23 Oktober 2021)

“Materi yang terlalu menggunakan kata-kata khusus dalam penyampaian bahasanya, sehingga sulit dimengerti”. (WS15, 23 Oktober 2021)

Hasil pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung, guru sudah menyampaikan materi sesuai dengan bahan acuan perangkat pembelajaran dan kurikulum 2013. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengamati dan memahami langkah-langkah menulis teks narasi yang ada di dalam buku paket. Namun, hal tersebut tampak tidak berhasil karena siswa sama sekali tidak merespon pertanyaan yang dilontarkan guru setelah proses pengamatan dan pemahaman materi. Pemaparan hasil pengamatan ini sejalan dengan pemaparan guru dalam wawancara berikut ini.

“Karena dalam kurikulum 2013 guru hanya menjadi fasilitator, jadi saya meminta siswa untuk mengamati dan memahami materi yang telah saya siapkan dari buku paket dan *file*”. (WG01, 23 Oktober 2021)

“Problematika penyampaian materi datang dari siswa. Kebanyakan siswa malas untuk membaca sehingga tidak memahami materi. Hal tersebut juga berdampak pada kesulitan siswa dalam menulis teks narasi fantasi”.
(WG01, 23 Oktober 2021)

Kemalasan siswa dalam memahami materi, juga berdampak pada pemahaman siswa terkait pengertian teks narasi. Hasil pengamatan menunjukkan hasil tulisan siswa lebih mengarah pada fabel atau cerita binatang. Tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan, jawaban siswa dalam lembar wawancara pun juga menunjukkan bahwa siswa masih belum bisa membedakan teks narasi fantasi dengan teks lainnya. berikut ini hasil wawancara terhadap siswa kelas VII-I mengenai pemahaman mereka terhadap teks narasi fantasi.

“membuat cerita kartun”. (WS08, 16 Oktober 2021)

“menceritakan tentang hewan”. (WS06, 16 Oktober 2021)

Melihat kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi, guru mengambil tindakan dengan menerangkan kembali materi langkah-langkah menulis teks narasi. Keadaan ini sudah pasti memakan waktu dan tidak sesuai dengan perangkat pembelajaran maupun kurikulum 2013. Namun, guru mengambil langkah tersebut bukan tanpa alasan, melainkan bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu MYT sebagai berikut.

“Cara mengatasi problem penyampaian materi adalah dengan menerangkan kembali pada siswa, padahal secara jelas guru hanya bertugas sebagai fasilitator namun keadaan memaksa guru untuk menjelaskan materi pada siswa”. (WG01, 23 Oktober 2021)

Kepasifan ini dialami oleh kelas absen ganjil dan genap. Dalam mengatasi problematika siswa genap yang hanya pasif dalam pembelajaran, guru juga mengambil tindakan berupa pemberian kuis dadakan. Setelah menjelaskan materi menulis teks narasi fantasi secara singkat, guru meminta siswa untuk memahami kembali dan memberikan pertanyaan terkait materi dengan ketentuan yang dapat menjawab maka akan mendapat nilai tambahan. Dengan adanya hal ini diharapkan juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap langkah-langkah menulis teks narasi.

Berbeda dengan siswa absen genap, guru memperlakukan siswa absen ganjil dengan mengajaknya untuk merangkai teks narasi fantasi dengan menggunakan metode cerita berantai. Metode cerita berantai ini juga dilaksanakan untuk mengecek seberapa pahamnya siswa dengan teks narasi fantasi dan konsentrasinya siswa terhadap pembelajaran.

3. Problematika Menulis Teks Narasi pada Pengelolaan Kelas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Pengelolaan kelas merupakan cara guru untuk mengondisikan kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana sesuai dengan perangkat pembelajaran dan mencapai tujuan belajar. Pengelolaan kelas bukan hanya sekadar memberikan materi dan tugas, namun juga bagaimana cara

mengondisikan siswa agar tetap fokus dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas disesuaikan dengan keadaan siswa saat kegiatan belajar mengajar.

Pengelolaan siswa kelas VII-I pada saat pembelajaran menulis teks narasi dilakukan sesuai dengan RPP. Dalam wawancara, sebenarnya Ibu MYT sudah membuat rancangan agar siswa berdiskusi kelompok, tetapi karena penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat beliau mengurungkannya. Ibu MYT kemudian mengganti sistem kegiatan belajar mengajar dengan cara mandiri. Beliau memberi waktu siswa untuk memahami materi secara individu. Berikut hasil wawancara terkait pengelolaan kelas.

“Kurikulum 2013 menekankan bahwa guru hanya berperan sebagai fasilitator. Biasanya saya menyuruh siswa untuk berkelompok mencari, menemukan, mendiskusikan, mengolah, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok tersebut. Namun, dalam keadaan pandemi seperti ini saya mengondisikan kegiatan belajar mengajar dengan cara individu. Siswa secara mandiri saya minta memahami dan menganalisis materi yang telah saya berikan”. (WG01, 23 Oktober 2021)

Sesuai dengan hasil pengamatan, pada awal pembelajaran guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP dan mengondisikan kelas untuk konsentrasi dengan kegiatan belajar, namun sejak dimulainya penyampaian materi siswa tampak membaca materi dengan asal-asalan. Setelah waktu membaca materi selesai Ibu MYT selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII-I mencoba mengecek keahaman siswa melalui beberapa

pertanyaan. Hasilnya tidak ada satupun siswa yang bisa menjawab. Pada akhirnya beliau mengambil langkah lain dengan menjelaskan kembali. Hal ini berlaku untuk siswa absen ganjil dan genap. Untuk mengecek tingkat pemahaman siswa kembali guru memperlakukan siswa absen genap dan ganjil dengan cara yang berbeda. Guru mengajak siswa absen genap untuk melaksanakan kuis “siapa cepat dia dapat”, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan dan yang paling cepat menjawab akan diberi nilai. Sementara itu, pada siswa absen ganjil guru memberlakukan metode serita berantai. Selain untuk menambah pemahaman siswa, kedua jenis pengelolaan kelas ini juga untuk meningkatkan semangat dan konsentrasi siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut.

“Itu dia Mbak, saat mengajar siswa absen genap saya membuat kuis “siapa cepat dia dapat”, sementara untuk siswa absen ganjil saya ajak membuat cerita berantai. Harapan saya biar anak-anak cepet paham dan suasana kelas itu tidak membosankan”. (WG01, 23 Oktober 2021)

Pengelolaan kelas tidak hanya berhenti sampai penyampaian materi saja melainkan sampai pembelajaran selesai. Pada saat pemberian tugas pun, guru juga harus mengondisikan siswa agar mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan tidak asal mengarang saja. Sesuai hasil pengamatan pada saat pemberian tugas, guru mengelola kelas dengan memberi batasan dan mempersilakan siswa untuk bertanya mengenai apa saja yang menjadi kendalanya selama proses menulis. Beberapa siswa dalam proses menulis

teks narasi juga membenarkan bahwa guru selalui memantau siswa dengan memberikan peringatan-peringatan kecil sebagai berikut.

“Hayo, kalau tidak mengerjakan nilai kalian akan kosong”. (WS24, 23 Oktober 2021)

“Guru berkata, anak-anak tugasnya sebentar lagi dikumpulkan”. (WS05, 23 Oktober 2021)

“Disuruh mengerjakan atau nilainya akan kosong”. (WS12, 16 Oktober 2021)

Dalam setiap pengelolaan kelas pasti ada saja kendala yang menghambat jalannya pembelajaran. tidak terkecuali pengelolaan kelas VII-I dalam pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi. Sudah dikatakan bahwa guru meningkatkan semangat dan konsentrasi siswa dengan mengadakan kuis serta metode cerita berantai. Namun, pada kenyataannya permasalahan tidak berhenti sampai di situ. Dalam pelaksanaan kuis dan cerita berantai itupun siswa tetap dalam keadaan pasif, hanya beberapa siswa yang antusias itupun karena takut tidak mendapat nilai. Selebihnya hanya diam dan sekadar mengikuti alur pembelajaran, asal masuk dan mengikuti kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara berikut ini.

“Kendala yang saya alami dalam pengelolaan kelas berasal dari siswa. Anak-anak sangat pasif, entah diamnya karena sudah mengerti atau justru tidak paham. Kalau tidak ditunjuk, tidak akan merespon. Mungkin karena

masih kelas 7, jadi masih belum terlalu kenal dengan temannya jadi tidak ada komunikasi antar siswa”. (WG01, 23 Oktober 2021)

Dalam menanggapi setiap permasalahan tentu seorang guru harus menyiapkan cara untuk mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan. Dalam menanggapi kepasifan siswa dalam proses pembelajaran Ibu MYT sebagai guru mengatasinya dengan selalu mengajak siswa berkomunikasi dan mengecek pekerjaan siswa secara berkala. Memastikan bahwa dalam keadaan pasif pun pembelajaran tetap berjalan. Berikut pemaparan Ibu MYT dalam wawancaranya.

Kalau untuk pengelolaan kelas, dari saya harus rajin-rajin mengecek siswa. Memastikan anak-anak tetap fokus dalam kegiatan belajar. Beberapa kali juga saya menanyakan pada siswa, seperti “masih semangat?” atau “ada yang ditanyakan? Mana yang belum paham?” pokoknya sebisa mungkin tetap dalam kendali saya. Ramenya kelas itu saya usahakan karena berebut jawaban, bukan saling bercanda ngomong sendiri. (WG01, 23 Oktober 2021)

Pada dasarnya pengelolaan kelas adalah tugas guru untuk membuat suasana kegiatan belajar mengajar tidak membosankan. Suasana dalam kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi *mood* siswa dalam belajar. Guru yang galak akan membuat siswa ketakutan dan pada akhirnya belajar dengan terpaksa. Guru yang terlalu sabar akan membuat siswa merasa masa bodoh yang penting mengisi absen. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi diharapkan akan membuat siswa semaangat belajar tanpa rasa bosan.

4. Problematika Menulis Teks Narasi pada Teknik dan Pemberian Tugas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Dalam menulis sebuah karangan, hal utama yang harus dibuat adalah tema dan kerangka. Ketika tema sudah ditentukan guru, maka siswa selanjutnya harus membuat kerangka. Kerangka ceritapun juga tentunya harus sesuai dengan tema dan jenis teks yang akan diciptakan. Pada kesempatan menulis teks narasi kali ini, guru telah mempersiapkan tema penggalan cerita sebagai bentuk rangsangan siswa untuk menulis.

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan, Teknik yang digunakan guru dalam menulis teks narasi adalah teknik penugasan. Bentuk tugasnya berupa produk. Siswa diberi tugas oleh guru menulis teks narasi dengan penggalan cerita sebagai paragraf pembuka yang telah ditentukan. Untuk selanjutnya, siswa harus menentukan sendiri alur dan imajinasinya. Dalam waktu pengerjaan tugas, guru secara berkala berkeliling kelas untuk mengecek pekerjaan siswa. ada kalanya guru membantu dan memperbaiki tulisan siswa agar sesuai struktur dan kebaksaannya. Dalam wawancara, guru juga telah menyampaikan hal yang sama sebagai berikut.

“Tekninya penugasan, kalau bentuknya produk, Mbak. Siswa saya berikan rangsangan berupa satu penggal paragraf pembuka, kemudian secara mandiri siswa mengembangkan idenya. Untuk melihat pekerjaan siswa saya berkeliling kelas dan memberikan bimbingan pribadi pada siswa yang kesulitan dalam menulis”. (WG01, 23 Oktober 2021)

RPP dibuat untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Teknik dan pemberian tugas juga pasti ada di dalam RPP. Sebagai bentuk perencanaan, maka sebuah RPP pastinya memiliki ketidaksesuaian dengan pelaksanaannya. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang tidak dapat ditebak alur pastinya dan kejadian tidak terduga yang dapat menghambat proses pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP.

Pada praktiknya, teknik dan pemberian tugas dalam pembelajaran tatap muka terbatas kompetensi dasar menulis teks narasi sudah dilaksanakan sesuai dengan RPP. Namun kembali lagi, pasti ada kejadian di luar dugaan selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa akibat dari siswa yang malas membaca dan memahami materi langkah-langkah menulis teks narasi, siswapun pada akhirnya kesulitan dalam mengembangkan ide. Berikut hasil wawancara yang membahas keterkaitan antara RPP dan teknik pemberian tugas.

“Karena RPP sudah dibuat dengan mengamati kondisi dan keadaan selama pandemi Covid-19, 90% teknik dan pemberian tugas berjalan sesuai dengan RPP. Sementara itu 10% nya merupakan keadaan tidak terduga yang kami alami selama kegiatan belajar mengajar. Keadaan tidak terduga tersebut yang menjadikan problem atau kendala dalam teknik dan pemberian tugas”. (WG01, 23 Oktober 2021)

Selain mempersiapkan langkah-langkah dalam teknik dan pemberian tugas, guru juga mempersiapkan kriteria penilaian untuk menilai hasil tulisan siswa yang berupa teks narasi. Kriteria penilaian disesuaikan dengan

indikator pencapaian siswa. Tidak ada pedoman penilaian yang rinci dalam RPP atau lampiran. Dalam RPP hanya terdapat penilaian sikap dan keterampilan yang meliputi kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, pilihan kata, struktur, dan kaidah keahasaannya. Ibu MYT dalam wawancara juga menyampaikan bahwa kriteria penilaian secara umum terdapat dalam RPP. Berikut ini pemaparannya.

“Kriteria penilaian terdapat dalam RPP. Secara umum, yang pasti terdapat penilaian dilihat dari keruntutan struktur, keahasaan, dan EYD”. (WG01, 23 Oktober 2021)

Perolehan nilai yang didapat siswa selama mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas sangat berbeda jika dibanding pada saat pembelajaran daring. Ibu MYT memaparkan bahwa selama pembelajaran daring berlangsung, hampir keseluruhan siswa kelas VII-I mendapatkan nilai yang sempurna. Jawaban antara siswa satu dengan yang lainnya pun tidak jauh berbeda. berbeda dengan perolehan nilai saat pembelajaran daring, perolehan nilai siswa kelas VII-I pada saat pembelajaran tatap muka terbatas sangat rendah. Siswa yang pada mulanya saat pembelajaran daring mendapat nilai sempurna, kini pada saat pembelajaran tatap muka terbatas bahkan tidak bisa merangkai kata untuk menjawab soal sederhana yang diberikan guru.

Hal inilah yang menjadikan guru membedakan antara pembelajaran di kelas dan pembelajaran dirumah. Guru lebih memfokuskan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas untuk melatih keterampilan siswa dan

pembelajaran daring untuk melatih pengetahuan siswa. Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu MYT terkait perolehan nilai siswa kelas VII-I.

“Perolehan nilai dalam pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi sudah tertera dalam dokumentasi yang saya berikan. Perbedaan perolehan nilai sangat terlihat jelas. Siswa yang melaksanakan pembelajaran daring mendapatkan nilai yang jauh lebih tinggi bahkan nyaris sempurna. Namun, ketika siswa tersebut melaksanakan pembelajaran tatap muka nilainya menurun dan bahkan terdapat beberapa siswa yang tidak bisa mengerjakan apapun di kelas. Mereka hanya diam memandangi soal tanpa mengerjakannya”. (WG01, 23 Oktober 2021)

Kendala paling menonjol dalam teknik dan pemberian tugas menulis teks narasi siswa kelas VII-I dalam pembelajaran tatap muka terbatas berasal dari siswa itu sendiri. Beberapa siswa melalui hasil pengamatan dan wawancara tidak dapat mengembangkan ide ceritanya. Pada saat guru berkeliling kelas untuk mengecek proses menulis siswa, tampak siswa kebingungan dan mengaku jika tidak bisa menemukan rangkaian kata yang pas untuk melanjutkan penggalan cerita yang diberikan oleh guru. Siswapun juga tidak menyiapkan kerangka cerita yang seharusnya dibuat untuk menentukan jalan cerita teks narasi fantasi.

Hasil tulisan siswa setelah diberikan bimbinganpun masih tetap amburadul. Susunan kalimat yang dibuat siswa sama sekali tidak runtut dan tidak efektif. Beberapa dari siswa mengulangi kata yang sama dalam satu kalimat. Secara ejaan, hasil tulisan siswa juga sama sekali tidak memenuhi aturan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Terdapat kesalahan dalam penggunaan kata baku, penempatan tanda baca, dan

penggunaan huruf kapital. Sejalan dengan kesalahan dalam susunan kalimat dan ejaan, struktur dan kebahasaan tulisan teks narasi fantasi milik siswa juga tidak sempurna. Kebanyakan dari siswa hanya menulis sebuah cerita tanpa memperhatikan struktur. Kebahasaan yang digunakan siswa juga tidak sesuai dengan kebahasaan dalam teks narasi fantasi.

Tidak berhenti pada kesalahan dalam segi penulisan, isi cerita yang ditulis oleh siswa sebagian besar berbentuk fabel. Rangsangan yang dibuat oleh guru dirasa sangat sulit, sehingga siswa memilih untuk membuat cerita sendiri. Namun, hasilnya sungguh di luar dugaan. Padahal sudah sempat dijelaskan bahwa, teks narasi fantasi dan fabel itu berbeda. Namun, dilihat dari hasil tulisan siswa, mereka menganggap teks narasi fantasi dan fabel adalah sama. Berikut hasil wawancara dengan guru mengenai hasil tulisan siswa.

“Secara teknik tidak ada problematika dalam pemberian tugas. Namun, dalam pengerjaannya terdapat beberapa kendala yang meliputi: (a) Beberapa siswa tidak dapat mengembangkan ide sehingga membutuhkan bimbingan yang memakan waktu pembelajaran. Hal tersebut berakibat pada tidak terselesaikannya tugas. Beberapa siswa tersebut pada akhirnya tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu dan bahkan ada yang mengumpulkan tugas yang belum selesai. (b) Dari segi hasil tulisan, secara keseluruhan penulisan teks narasi fantasi masih amburadul. Siswa belum bisa menyusun kalimat secara runtut, kebahasaan dalam tulisan siswa sama sekali tidak memenuhi PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia), dan yang paling utama hasil tulisan siswa bukan teks narasi fantasi, melainkan fabel. Siswa juga mengaku jika mereka tidak bisa membedakan antara teks narasi fantasi dengan fabel.” (WG01, 23 Oktober 2021)

Melihat hasil tulisan teks narasi fantasi yang dihasilkan siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir. Guru berniat mengadakan bimbingan pribadi pada

siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Menurut guru, belum ada solusi yang tepat untuk mengatasi keterampilan menulis teks narasi fantasi pada siswa dimasa pandemi seperti ini selain bimbingan pribadi. Ibu MYT juga menjelaskan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas memang membantu untuk melihat kemampuan siswa secara langsung. Namun, keterbatasan waktu dalam pembelajaran tatap muka terbatas membuat kegiatan belajar mengajar tetap tidak maksimal dan menekan mental siswa. Dalam wawancara, Ibu MYT menyampaikan sebagai berikut.

“Cara kami sebagai guru untuk mengatasi problem tersebut adalah melakukan bimbingan pribadi. Selain bimbingan tersebut belum ada cara yang cocok, mengingat keadaan saat ini masih dalam masa pandemi Covid-19. PTM terbatas ini memang bagus Mbak, kita jadi bisa melihat kemampuan anak-anak. Tapi, alokasi waktu yang dipersingkat justru membuat pembelajaran jadi terbatas dan tidak maksimal. Kasian anak-anak, belum terlalu paham tapi waktu pembelajaran sudah habis.” (WG01, 23 Oktober 2021)

Pada dasarnya teks narasi fantasi merupakan cerita yang mengutamakan imajinasi siswa tanpa harus berpandangan pada dunia nyata. Siswa tidak perlu mencari sumber tulisan terpercaya untuk membuat teks narasi fantasi. Namun, tingkat kepahaman siswa dalam menyerap materi teks narasi fantasi yang diberikan guru tidaklah sama. Hal inilah yang membuat siswa kesulitan dalam menulis teks narasi fantasi. Selain itu, siswa yang tidak memiliki perbendaharaan kata yang banyak tentunya akan kesulitan untuk merangkai sebuah cerita. Intinya, untuk membuat sebuah cerita narasi fantasi, siswa secara keseluruhan haruslah paham dengan teknik tata cara menulis teks narasi fantasi yang benar.

B. Temuan Data

Data penelitian problematika menulis teks narasi dalam pembelajaran tatap muka terbatas siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir yang telah didapat dan dipaparkan pada deskripsi data kemudian diuraikan dalam temuan data. Temuan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

a. Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi pada Siswa

1) Problematika Perangkat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

- a) Siswa kesulitan mengikuti alur pembelajaran yang diberikan guru.

Pembelajaran tatap muka terbatas memang berbeda dari pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan gabungan dari pembelajaran luring dan daring. Pada pelaksanaannya, 50% siswa kelas VII-I akan mengikuti pembelajaran di kelas dan 50% lainnya akan mengikuti pembelajaran daring. Hal ini membuat siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang secara sengaja memang kegiatan pembelajarannya dibedakan oleh ibu MYT.

Siswa yang dibagi dengan sistem nomor absen ganjil dan genap memiliki kegiatan yang berbeda dalam satu waktu bersamaan. Siswa nomor absen genap yang ada di kelas difokuskan untuk menulis teks narasi fantasi, sementara siswa nomor absen ganjil yang mengikuti pembelajaran daring difokuskan pada pemahaman materi saja. Kemudian pada minggu selanjutnya, siswa nomor absen ganjil mengikuti pembelajaran daring dengan kegiatan pemahaman materi dan siswa nomor absen genap akan mengikuti pembelajaran menulis teks narasi fantasi di kelas. Hal ini tentu saja akan membingungkan siswa yang ingin berkomunikasi terkait tugas dan pembelajaran.

b) Siswa merasa pembelajaran dilakukan secara terburu-buru karena waktu yang dibatasi.

Waktu pembelajaran setiap Kompetensi Dasar dibatasi sebanyak dua pertemuan. Dengan adanya perbedaan cara mengajar pada siswa yang belajar di kelas dan di rumah, artinya sama saja dengan satu

KD hanya memiliki waktu satu pertemuan. Dalam hal ini, siswa yang terbiasa dengan waktu menulis selama dua pertemuan merasa pembelajaran dilakukan dengan terburu-buru, sehingga berakibat pada pemahaman yang minim dan hasil belajar siswa yang selalu kurang dari KKM. Waktu pembelajaran yang singkat ini membuat siswa tidak dapat memahami materi secara maksimal dan tidak mendapat pelatihan dalam menulis teks narasi fantasi sesuai dengan kaidah penulisannya.

2) Problematika Penyampaian Materi pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

1) Siswa malas membaca sehingga tidak dapat memahami materi.

Problematika pembelajaran terjadi akibat beberapa faktor yang mendasari terjadinya ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran dan pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut bisa datang dari siswa ataupun lingkungannya. Sesuai dengan hasil pengumpulan data, faktor yang mempengaruhi kemalasan siswa dalam membaca juga berasal dari siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir yang tidak memiliki minat, bakat, dan motivasi dalam membaca. Selain itu, lingkungan kelasnya yang tidak mendukung. Terlihat dari guru yang hanya meminta siswa untuk memahami bacaan tanpa rangsangan berupa pengenalan teks dan manfaat yang diperoleh siswa setelah membaca materi. Dampak kemalasan membaca tersebut, siswa tidak

dapat memahami langkah-langkah menulis teks narasi dan kesulitan dalam praktik menulis.

2) Tidak ada media penunjang dalam pembelajaran sehingga siswa cepat merasa bosan.

Media pembelajaran merupakan alat yang membantu kegiatan belajar mengajar agar lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang hanya menggunakan buku paket sebagai sumber belajar pastinya akan sangat membosankan. Jika gurunya menerapkan sebuah metode pembelajaran, hal tersebut dapat dimaklumi. Namun, ibu MYT selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII-I mengaku bahwa sumber belajar hanya berasal dari buku paket. Beliau juga memaparkan bahwa tidak pernah menggunakan media dan metode khusus selama mengajar.

Tidak adanya media dalam pembelajaran tatap muka terbatas membuat sebagian besar siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir mengalami kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar. Terlihat dalam hasil pengamatan bahwa siswa tampak tidak memiliki minat untuk mengikuti kegiatan belajar terutama pada saat memahami materi. Beberapa siswa juga berkomentar dalam wawancara jika pembelajaran sangat membosankan dan tidak ada variasinya sama sekali.

3) Siswa tidak bisa membedakan teks narasi fantasi dengan teks fabel.

Teks narasi merupakan karangan yang mengutamakan imajinasi siswa. Teks narasi juga dapat diartikan sebagai karangan berisi alur cerita yang tidak ada di dunia nyata. Berbeda dengan teks narasi, teks fabel merupakan teks yang menceritakan kehidupan hewan yang bisa berbicara layaknya manusia. Sejalan dengan pengertian tersebut, banyak dari siswa yang menganggap bahwa cerita hewan yang dapat berbicara merupakan teks narasi. Kedua teks tersebut merupakan cerita yang berbeda. Siswa SMPN 1 Kalidawir tidak dapat membedakan kedua teks tersebut dengan alasan teks narasi fantasi dan teks fabel sama-sama menceritakan hal yang tidak nyata.

3) Problematika Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

a) Beberapa siswa menganggap guru bahasa Indonesia galak dan cara mengajarnya susah dipahami.

Pembelajaran dapat terlaksana dengan lancar apabila antara guru dan siswa dapat menjalin komunikasi yang baik. Seorang guru tentunya harus memiliki kecapakan komunikasi agar siswa merasa nyaman dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir menganggap guru Bahasa Indonesia merupakan sosok yang galak dengan cara mengajar yang susah dipahami. Akibatnya, siswa menjadi merasa takut sekaligus bosan dan tidak dapat menyerap materi pemberian guru.

b) Siswa merasa guru tidak terlalu memerhatikan siswa yang membutuhkan penjelasan.

Pembatasan waktu dalam pembelajaran berakibat pada pengelolaan kelas yang tidak maksimal. Guru mengondisikan kelas secara umum dan merata, tidak ada perlakuan khusus pada siswa yang membutuhkan pemahaman lebih. Akibatnya, siswa merasa guru mengabaikannya dan cenderung mengajar sesuka hati. Pengelolaan kelas yang tidak maksimal juga membuat siswa menganggap guru acuh dan asal-asalan dalam mengajar.

4) Problematika Teknik dan Pemberian Tugas pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

a) Siswa tidak bisa mengembangkan ide cerita.

Siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir kesulitan dalam mengembangkan penggalan cerita teks narasi fantasi yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki siswa untuk menyerap materi pembelajaran teks narasi fantasi. Pembelajaran daring yang dilaksanakan selama satu setengah tahun ini membuat kemampuan siswa dalam menyerap materi dan menuangkan ide berkurang drastis. Siswa terbiasa mencari jawaban dari internet sehingga pada saat pembelajaran tatap muka siswa mengalami gegar budaya dan kesulitan menuangkan gagasan pikirannya.

b) Hasil tulisan siswa masih banyak kesalahan terutama di bagian struktur dan ejaannya.

Teks narasi fantasi teks merupakan karangan yang mengutamakan imajinasi siswa tanpa perlu mencari sumber terpercaya sebagai pedoman penentuan jalan cerita. Namun, hal tersebut tidak cukup untuk dijadikan sebagai pedoman penulisan. Teks narasi fantasi memiliki struktur dan kebahasaan yang berbeda dengan teks lainnya. Struktur dan kebahasaan inilah yang menjadikan teks narasi mempunyai ciri khas jika dibandingkan dengan teks lainnya. Untuk mampu menulis teks narasi fantasi dengan sempurna, seorang siswa harus mempelajari teknik penulisannya tanpa melewatkan satupun materinya.

Mengingat pembelajaran tatap muka terbatas baru dilaksanakan satu bulan ini, guru belum sempat untuk menjelaskan materi secara langsung sehingga siswa tidak terlalu paham dengan teks narasi fantasi. Pada saat pembelajaran daring, guru hanya berkesempatan untuk memberikan materi berupa file pdf dan buku paket yang tersedia. Akibatnya pengetahuan siswa terhadap struktur, kebahasaan, dan pilihan kata sangat minim

c) Hasil tulisan siswa mengarah pada teks fabel.

Kurangnya pemahaman mengenai teks narasi fantasi yang dialami oleh siswa membuat hasil tulisannya tidak sesuai dengan konsep teks narasi fantasi. Sesuai hasil wawancara, siswa

menganggap bahwa teks narasi fantasi merupakan teks yang menceritakan tentang hewan. Padahal kedua teks tersebut merupakan teks yang berbeda. Pembelajaran tatap muka terbatas memang mengurangi jumlah indikator yang harus dicapai oleh siswa, namun pemahaman akan konsep teks harus tetap diutamakan agar tidak terjadi kesalahan yang berkelanjutan.

b. Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi pada Guru

1) Problematika Perangkat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

a) Guru tidak memiliki persiapan khusus dan kekurangan bahan referensi untuk membuat RPP tatap muka terbatas.

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pembelajaran yang baru diterapkan dalam pendidikan di SMPN 1 Kalidawir. Dalam hal ini guru merasa kekurangan bahan referensi untuk menentukan bentuk RPP yang akan dibuatnya. Sesuai hasil wawancara guru mengaku membuat RPP hanya sebagai simbol. Pada akhirnya, guru kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran karena pada kenyataannya pembelajaran tatap muka terbatas berbeda dengan pembelajaran luring dan daring.

b) Guru kesulitan menerapkan pembelajaran sesuai RPP.

RPP dibuat sebagai bahan acuan guru dalam pembelajaran. Jika RPP tidak dapat terealisasikan, seorang guru harus memperbaikinya agar pembelajaran kedepannya bisa berjalan lebih baik sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dalam pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir, kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlaksana sesuai RPP. Ibu Maryuti selaku guru Bahasa Indonesia mengakui bahwa dalam pembelajaran saat ini, sangat sulit untuk mengikuti alur yang tertulis di RPP, mengingat keterbatasan waktu dalam pembelajaran dan proses siswa yang tidak sama dalam menerima ilmu.

c) Keterbatasan waktu dalam pembelajaran membuat kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan secara maksimal.

Pemerintah melalui surat Keputusan Bersama membatasi waktu pembelajaran dalam tatap muka terbatas. Hal ini berdampak pada pembelajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Pada umumnya mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMP mendapat 6 jam pertemuan dalam satu minggu. Namun, karena adanya pembatasan waktu pembelajaran, mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Kalidawir hanya mendapat waktu 90 menit atau 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Hal tersebut tentu saja memaksa guru untuk membuat perangkat pembelajaran seefektif mungkin sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam wawancara dengan Ibu MYT telah didapatkan informasi bahwa beliau telah mengurangi indikator, menyederhanakan materi, dan mengurangi waktu kegiatan belajar mengajar. Pengurangan tersebut bertujuan untuk mempermudah siswa mencapai tujuan belajar. Namun, pada kenyataannya justru mempersulit siswa dalam mencapai tujuan belajar. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang terkesan cepat dan terburu-buru.

2) Problematika Penyampaian Materi pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

a) Guru tidak memiliki bahan referensi lain selain buku paket dan rangkuman.

Pembelajaran tentunya akan semakin bervariasi jika guru memiliki berbagai referensi dalam penyampaian materi. Pengetahuan siswa akan semakin luas dan kedepannya siswa tidak akan terkejut jika ada materi yang sedikit berbeda susunannya. Minimnya bahan referensi yang diberikan guru bahasa Indonesia kelas VII-I membuat siswa hanya terpaku pada materi yang itu-itu saja dan pengetahuan siswa juga hanya terbatas dalam buku paket dan rangkuman dari guru. Terbatasnya materi yang diberikan guru juga membuat siswa bosan dalam kegiatan belajar mengajar. Sesuai dengan hasil wawancara, guru mengaku hanya memberikan materi dari buku

paket dan rangkuman. Namun, setelah melihat siswa yang kurang menikmati pembelajaran, kedepannya guru akan menambah media untuk memancing ketertarikan siswa.

b) Penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran tatap muka terbatas dirasa kurang efektif.

Sesuai hasil penelitian, penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tatap muka terbatas dirasa kurang efektif. Guru tidak dapat memberikan penjelasan secara langsung terkait materi yang dipelajari. Guru harus memberikan waktu agar siswa mengamati dan memahami materi, kemudian pada tahap selanjutnya barulah guru bisa melakukan tanya jawab dengan siswa. Kondisi kelas yang memang baru saja melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dan siswa yang masih kelas VII serta belum saling mengenal membuat kegiatan pembelajaran terhambat. Guru dituntut untuk menerapkan Kurikulum 2013, namun pada saat yang bersamaan guru juga harus tetap menjelaskan secara rinci agar siswa dapat memahami materi.

3) Problematika Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

a) Guru kesulitan mengondisikan kelas untuk belajar secara aktif dan penuh semangat.

Pembelajaran tatap muka terbatas baru saja dilaksanakan kurang lebih satu bulan. Untuk ukuran siswa kelas VII yang sama sekali

belum pernah bertemu langsung dengan teman sekelasnya pastinya akan terasa canggung untuk saling berkomunikasi dan mengutarakan pendapatnya di dalam kelas. Hal ini berakibat pada guru yang kesulitan mengondisikan kelas untuk menciptakan kelas yang aktif dan penuh semangat. Harapan para guru tentunya membuat kelas penuh dengan keaktifan dan semangat untuk mempermudah siswanya dalam mencapai tujuan belajar. Ketika siswa saling mengutarakan pendapatnya, maka akan menciptakan pengetahuan baru dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Namun hal tersebut tidak didapatnya saat mengajar siswa kelas VII-I dalam materi menulis teks narasi fantasi.

b) Guru kesulitan memilah siswa yang sudah paham dan belum paham karena tidak ada komunikasi aktif antara guru dan siswa.

Setiap kegiatan belajar mengajar tentunya memiliki tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi. Sebelum mencapai tujuan, pembelajaran tidak bisa dianggap berhasil. Keberhasilan dalam pembelajaran dinilai dari tingkat pemahaman dan keterampilan yang dimiliki siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, tidak hanya dilakukan dengan memberinya soal, melainkan juga melalui komunikasi selama pembelajaran berlangsung.

Kesulitan dalam memilah siswa yang sudah paham dan belum paham ini dialami oleh Ibu MYT selama pembelajaran tatap muka

terbatas dalam menulis teks narasi. Ketika ditanya paham atau belum semua siswa kompak menjawab paham. Namun, setelah waktu memahami materi selesai, tidak ada pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa. Tidak hanya itu, ketika guru balik memberikan pertanyaan tidak ada siswa satupun yang menjawab. Guru menyadari bahwa tingkat kemampuan dan kepribadian siswa berbeda, tetapi setidaknya jawablah pertanyaan guru jika memang belum paham dengan materi yang disampaikan agar dijelaskan kembali. Dengan begitu, tujuan belajar akan lebih mudah dicapai.

4) Problematika Teknik dan Pemberian Tugas pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

a) Guru kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk membuat teks narasi fantasi.

Kurangnya pemahaman siswa dan perbendaharaan kosakata yang dimiliki siswa membuatnya kesulitan dalam merangkai kata. Dalam hal ini guru juga kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk membuat kalimat yang runtut. Pada setiap kesempatan pada saat berkeliling di dalam kelas, guru sudah mencoba untuk mengarahkan siswa untuk memperbaiki tulisannya dan membuat kerangka cerita agar hasil tulisannya runtut dan berkesinambungan antar satu paragraf dengan paragraf selanjutnya. Namun, arahan tersebut tidak dapat mencakup seluruh siswa yang ada di kelas. Hal ini juga

dikarenakan perbedaan siswa dalam menerima dan menyerap materi baru.

b) Waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru tidak bisa mengadakan perbaikan pada tulisan siswa.

Dalam dunia pembelajaran tentunya sudah tidak asing lagi dengan istilah remidi. Remidi digunakan untuk memperbaiki nilai siswa yang ada di bawah rata-rata. Namun, setelah nilai menulis teks narasi fantasi keluar, tidak ada anjuran untuk memperbaiki nilai. Guru justru merencanakan untuk melaksanakan ulangan harian. Dari situ, bimbingan pribadi yang dilaksanakan oleh guru dirasa kurang bermanfaat. Perkembangan kemampuan siswa dalam menulis teks narasi tidak dapat terlihat.

c) Guru kesulitan mengambil nilai siswa.

Tidak adanya perbaikan dalam menulis teks narasi membuat guru kesulitan mengambil nilai untuk siswa. Hampir keseluruhan siswa belum memahami materi dan teknik penulisan teks narasi fantasi. Jika, nilai ditulis apa adanya artinya pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan karena lebih dari setengah dari jumlah siswa mendapat nilai di bawah rata-rata. Jika perbaikan menulis teks narasi tetap dilakukan, tidak ada waktu yang digunakan untuk melaksanakan remidi. Alokasi waktu yang dipersingkat membuat guru harus memanfaatkan waktu yang ada dengan efektif. Pilihan terakhir adalah dengan melaksanakan remidi di rumah, namun

pilihan tersebut justru akan dimanfaatkan siswa untuk menyalin teks narasi fantasi di internet. Lebih dari itu, akan banyak dari siswa yang tidak mengerjakan dengan berbagai alasan.

2. Solusi dari Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

a. Solusi dari Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi pada Siswa

- 1) Pada problematika perangkat pembelajaran, siswa akan diberikan alur pembelajaran yang lebih efektif.

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pendidikan baru yang diterapkan di seluruh lembaga pendidikan khususnya SMPN 1 Kalidawir. Pemahaman terkait perangkat pembelajaran tatap muka terbatas juga hanya dilakukan secara singkat sehingga pastinya masih ada kendala-kendala dalam pembuatan RPP. Setelah adanya proses pembelajaran, barulah guru dapat membuat perbaikan pada RPP. Melihat respon siswa dan proses pembelajaran yang banyak terkendala, pada pertemuan selanjutnya guru akan membuat proses pembelajaran yang lebih efektif dan dapat mencakup seluruh kebutuhan siswa dalam belajar.

- 2) Pada problematika penyampaian materi, siswa akan diberikan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa.

Sesuai dengan hasil penelitian pada penyampaian materi yang mengalami kendala dalam pemahaman siswa. Guru akan membuat

metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan materi. Pengadaan metode dan media telah dipertimbangkan pada saat evaluasi dengan mengamati proses pembelajaran yang terhambat. Metode pembelajaran digunakan guru untuk memancing pemahaman siswa dan media pembelajaran digunakan guru untuk menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran.

- 3) Pada problematika pengelolaan kelas, siswa akan diberi perhatian lebih dengan bimbingan pribadi dan mengubah teknik serta taktik pembelajaran.

Pembatasan pada waktu pembelajaran membuat siswa merasa guru tidak mengacuhkan siswa. Guru dituntut untuk melakukan dua jenis pembelajaran, sehingga cukup sulit untuk harus memperhatikan keseluruhan siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru akan mengadakan bimbingan pribadi pada siswa yang membutuhkan. Siswa secara pribadi bisa menghubungi guru jika ada masalah dalam proses belajarnya di luar jam sekolah. Pada pertemuan selanjutnya guru juga merencanakan perubahan teknik dan taktik dalam pembelajaran sehingga kelas dapat terkondisikan dengan lebih baik.

- 4) Pada problematika teknik dan pemberian tugas, siswa akan diarahkan secara lebih detail mengenai struktur, ejaan, dan langkah-langkah penulisan teks narasi fantasi.

Menulis memang membutuhkan pelatihan dan penguasaan dalam ejaan serta perbendaharaan kata yang melimpah. Jika pada awalnya siswa

sudah tidak dapat memahami konsep teks yang akan ditulis, maka akibatnya siswa tidak akan dapat menulis dengan benar. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala tersebut, guru akan mengarahkan siswa terkait struktur, ejaan, dan langkah-langkah menulis yang benar pada siswa. Selain itu, guru juga akan mengajarkan pada siswa cara membuat susunan kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Pemberian arahan ini akan dilakukan baik dalam waktu pembelajaran dan di luar jam pembelajaran melalui bimbingan pribadi.

b. Solusi dari Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi pada Guru

1) Memperbaiki RPP untuk pertemuan kedepannya.

RPP merupakan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung. Pembuatan RPP menyesuaikan dengan silabus dan keadaan siswa. RPP akan selalu berubah menyesuaikan dengan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pembelajaran agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh ibu MYT dalam pembelajaran menulis teks narasi fantasi pada PTM terbatas.

Pada pertemuan dengan siswa absen genap, beliau membuat kuis dadakan untuk mengecek pemahaman siswa. Setelah dilakukannya evaluasi dan terasa tidak cocok, pada pertemuan dengan siswa absen genap beliau mengubahnya dengan mengajak siswa melakukan cerita

berantai. Untuk kedepannya, melihat nilai siswa yang tidak ada perubahan, ibu MYT merencanakan perubahan RPP dengan memperhatikan kebutuhan siswa selama kegiatan belajar mengajar.

2) Menerapkan metode pembelajaran dengan menyesuaikan keadaan.

Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah yang telah disusun untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran dalam bentuk yang nyata dan praktis. Selama ini guru telah mengupayakan sebuah metode pembelajaran. Namun, beragamnya metode yang telah diterapkan dirasa kurang cocok untuk pembelajaran tatap muka terbatas. Oleh karena itu, kedepannya guru akan membuat metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran tatap muka terbatas yang dinilai banyak guru sangat minim waktu.

3) Menggunakan media pembelajaran untuk membuat siswa semakin tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat bantu kegiatan belajar mengajar yang berbentuk menarik sehingga membuat siswa cepat menyerap materi yang ada di dalamnya. Selama ini, guru mengaku tidak pernah menggunakan media pembelajaran. Beliau menganggap bahwa media pembelajaran sama saja dengan sumber belajar hanya saja disingkat. Namun, melihat tidak adanya semangat siswa dalam memahami materi yang ada di buku paket, ibu MYT kemudian berniat untuk membuat media berupa PPT atau video berdurasi pendek. Dengan penggunaan

media pembelajaran ini, diharapkan nantinya siswa bertambah semangat dan tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran.

4) Guru mengadakan bimbingan pribadi pada siswa yang membutuhkan.

Tidak hanya memperbaiki sistem pembelajaran, guru juga akan meningkatkan komunikasi pribadi atau bimbingan pribadi bersama siswa. Bimbingan pribadi ini akan dilakukan secara *offline* maupun *online* menyesuaikan kesediaan dan kebutuhan siswa dalam bimbingan. Bimbingan pribadi dirasa guru akan mempermudah siswa dalam mengutarakan isi hatinya dibandingkan pada saat pembelajaran berlangsung. Mengingat pada saat pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang malu bertanya karena nantinya akan diejek oleh teman lainnya. Dengan adanya bimbingan pribadi ini diharapkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran akan semakin meningkat.

5) Secara berkala mengondisikan kelas untuk membuat siswa kembali berkonsentrasi pada pembelajaran.

Cara lain untuk mengatasi problematika menulis teks narasi dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini adalah dengan mengondisikan kelas untuk tetap berkonsentrasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengingatkan siswa dan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat seperti “masih semangat?”, “Ayo, bukunya dibaca dan dipahami”, atau “Bagian mana yang belum paham”. Cara ini adalah cara paling lazim dan sering digunakan oleh guru dalam setiap pembelajaran.

- 6) Mengubah teknik pembelajaran agar siswa mendapat suasana dan semangat baru dalam setiap pertemuan.

Teknik pembelajaran merupakan cara seorang guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran. Setiap guru tentunya memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengajar. Melihat hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa cara mengajar guru yang sulit untuk dipahami dan terkesan membosankan, guru berniat mengganti teknik pembelajaran. Selain itu, ada beberapa siswa yang mengatakan gurunya galak. Perubahan teknik dalam pembelajaran diharapkan dapat mengubah pandangan siswa terhadap cara mengajar guru, sehingga kedepannya siswa akan semakin semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perubahan teknik pembelajaran ini direncanakan oleh guru dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkannya.